NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DALAM BUKU API SEJARAH KARYA AHMAD MANSUR SURYANEGARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

MU'THI FARHAN

NIM. 1423301017

IAIN PURWOKERTO

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini,saya:

Nama	: Mu'thi Farhan
NIM	: 1423301017
Jenjang	: S-1
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dlam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oranglain, bukan saduran, juga bukan terjemahan.Hal-hal yang bukan karya sayayang dikutipdalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupapencabutan skripsi dan gelar akademik yang telahsaya peroleh.

Purwokerto, 14 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,

Mu'thi Farhan

NIM.1423301017

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-63655

IAIN PURWOKERTO

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DALAM BUKU API SEJARAH KARYA AHMAD MANSUR SURYANEGARA

Yang disusun oleh : Mu'thi Farhan, NIM : 1423301017, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah diujikan pada hari : Selasa, Tanggal : 29 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji Skripsi

Penguji I / Ketua Sidang / Pembimbing,

Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

Ulpah Maspupah., M.Pd.I
NIP. -

Penguji Utama,

M.A. Hermawan, M.S.I
NIP. 19771214 201101 1 003

Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

IAIN PURWOKERTO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 08 Oktober 2019

Hal: Pengajuan Skripsi
Sdr. Mu'thi Farhan
Lamp.: 3 (Tiga) Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, mengadakan arahan dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dari mahasiswa :

Nama : Mu'thi Farhan

NIM : 1423301017

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DALAM BUKU API SEJARAH KARYA AHMAD MANSUR SURYANEGARA

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

IAIN PURWOKERTO

Dosen Pembimbing

Dr. H. Suwito, M. Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DLAM BUKU API SEJARAH KARYA AHMAD MANSUR SURYANEGARA

Mu'thi Farhan
NIM. 1423301017
Program S1
Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau pun yang tidak bermakna bagi kehidupannya. Pendidikan karakter merupakan sebuah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten. Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah terkait nilai-nilai karakter Nasionalisme. Rasa cinta tanah air dan setia terhadap negara sangat dibutuhkan dalam rangka menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Nasionalisme diartikan sebagai paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Oleh karena itu, Nasionalisme sangat penting untuk di tanamkan kepada peserta didik demi keutuhan Bangsa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi suatu daerah. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode studi pustaka ilmiah. Penelitian ini menggnakan metode analisis konten. Dari materi yang ada di buku Api sejarah, kemudian di pilih sesuai kodifikasi yang sudah di tentukan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa adanya Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme didalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara yaitu NilaiPpersatuan dan Kesatuan *(uukuwah) yaitu meliputi khuwah Islamiyah, Ukhuwah Bashariyah, Ukhuwah Wathaniyah*, Nilai Solidaritas, dan Nilai memperjuangkan Kemerdekaan dan Keadilan.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Nasionalisme, Api Sejarah

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

What We Do In Life Enchoes Into Eternity

(Maximus, The Gladiator, 2000)

IAIN PURWOKERTO

KATAPENGANTAR

Dengan mengucap kalimat Syukur Alhamdulillahpenulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dlam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara". Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Terlaksananya seluruh rangkaian kegiatan penelitian hingga terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang memfasilitasi dan membantu pelaksanaan penelitian, Untuk itu penulis ucapkan terimakasih. Dan tanpa mengurangi rasa hormat izinkan penulis menyampaikan rasaterimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
2. Dr. Suparjo, MA. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. H. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
5. Dr. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (IAIN) Purwokerto
6. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku pembimbing penulis, terimakasih atas ilmunya.
7. Dewan Penguji Munaqosyah yang saya hormati, semoga senantiasa selalu mendapatkan rahmat Allah SWT.
8. Segenap dosen dan staff Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

IAIN PURWOKERTO

9. Prof. Ahmad Mansur Suryanegara, yang telah mengizinkan untuk meneliti buku Api Sejarah karya beliau.
10. Mukhamad Hamid Samiaji memberikan ilmunya kepada penulis.
11. Seluruh keluarga besar Kos Yosti, Agma, Feri, Sono, Iyan, Angga, Romi, Ipang, Bito, Wahid, Okta, dll
12. Alumni Marbot Masjid Nurul Falah, Nabil, Noto, Omen, Abdilah, Aan, Nano yang selalu memberikan kasih sayangnya kepada penulis.
13. Kader IMM IAIN Purwokerto dan Penghuni Sekre.
14. Semua pihak yang telah membantu kesuksesan penyusunan Skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasihyang dapat penulis berikan, penulis berdo'a semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. dengan kerendahan hati penulis memohon maaf atas segala kesalahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh darikata sempurna, hal ini dikarenakan karena keterbatasan dari penulis sendiri.

Untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun guna untuk kesempurnaan. Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 14 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,

Mu'thi Farhan

NIM.1423301017

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PENGESAHAN iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
ABSTRAK v
MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Kajian 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan dan Kegunaan 5
E. Kajian Pustaka 6
F. Metode Penelitian 7
G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II TINJAUAN UMUM NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU API SEJARAH

A. Hakikat Nilai 12
B. Konsep Pendidikan Karakter 14
C. Konsep Nasionalisme 25

BAB III PROFIL BUKU API SEJARAH

A. Biografi Ahmad Mansur Suryanegara 32
B. Identitas Buku Api Sejarah 33

IAIN PURWOKERTO

BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DALAM BUKU API SEJARAH KARYA AHMAD MANSUR SURYANEGARA

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Api Sejarah 38

1. Nilai Persatuan 39

2. Nilai Solidaritas 45

3. Nilai Perjuangan Kemerdekaan dan Keadilan 51

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 59

B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blangko Pengajuan Judul
Lampiran 2 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
Lampiran 3 Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 4 Undangan Ujian Proposal Skripsi
Lampiran 5 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 8 Blagko Bimbingan Skripsi
Lampiran 9 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
Lampiran 10 Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
Lampiran 11 Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 12 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
Lampiran 13 Sertifikat OPAK
Lampiran 14 Sertifikat Aplikasi Komputer (APLIKOM)
Lampiran 15 Sertifikat BTA/PPI
Lampiran 16 Sertifikat PPL
Lampiran 17 Sertifikat KKN
Lampiran 18 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 19 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 20 Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan karakter bangsa pada masa sekarang ini sangat memprihatinkan. Banyak dari masyarakat Indonesia terpengaruh oleh perkembangan zaman dan teknologi. Beberapa kasus dari dampak negatif perkembangan teknologi diantaranya kasus masuknya ideologi-ideologi yang bertentangan dengan ideolohgi Pancasila yang ada Indonesia. Ideologi tersebut disuguhkan melalui tontonan Youtube maupun media informasi Internet.

Beberapa ideologi yang bertentangan adalah paham ISIS (*Islamic State of Iraq and Syiria)* Dilansir dari *tempo.co*, paham tersebut masuk ke Indonesia lebih banyak melalui jaringan Internet. Masyarakat Indonesia, dia melanjutkan, dengan mudah mengakses informasi seperti berita, artikel, hingga video tentang paham ISIS melalui dunia maya.

Selain dari paham ideologi yang bertentangan, mengikisnya karakter bangsa Indonesia juga dikarenakan kurangnya masyarakat Indonesia dalam memahami sejarah tentang bangsa Indoneisa. Banyak pelajaran yang dapat diambil ketika memahami tentang sejarah. Salah satu hikmah yang bisa dipetik ialah dapat menumbuhkan karakter pada diri seseorang.

IAIN PURWOKERTO

Pendidikan merupakan proses mempersiapkan anak didik untuk menuju kedewasaanya. Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa :

> "Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spititual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyrakat, bangsa, dan Negara".[1]

[1]Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan karakter merupakan sebuah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten. Kemudian keduanya melihat tujuan pendidikan karakter secara umum, bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan.[2]

Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika terlah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.[3] Diantara nilai Karakter terdapat nilaikarakter semangat kebangsaan atau nasionalisme.

Secara etimologis, term Nasionalisme*, natie,* dan *national,* kesemuanya berasal dari bahasa Latin, yaitu natio, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata natio tersebut berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme diartikan sebagai paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri.[4] Kemudian, menurut Hans Kohn nasionalisme adalah paham

IAIN PURWOKERTO

[2] Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), hlm. 97

[3] Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

[4] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme KIAI*. (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007) hlm.28

yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.[5]

Menurut Synder, ada empat bentuk nasionalisme yang bisa terjadi, yaitu sebagai berikut:

a. Nasionalisme Kewarganegaraan yang terjadi apabila elite politik yang ada tidak terancam oleh proses demokratisasi. Nasionalisme ini didasarkan pada usaha mempertahankan proses demokratisasi karena dianggap memberikan keadilan. Di sini oarng dipersatukan atas dasar 21 kewarganegaraan untuk mempertahankan demokrasi bangsa dan penduduk negara dianggap sama tanpa dibeda-bedakan.
b. Nasionalisme Etnik adalah solidaritas yang dibangkitkan berdasarkan persamaan budaya, bahasa, agama, sejarah, dan sejenisnya.
c. Nasionalisme Revolusioner merupakan usaha untuk mempertahankan politik yang melahirkan sebuah rezim baru yang dianggap lebih baik dari rezim sebelumnya.
d. Nasionalisme Kontra-Revolusioner merupakan upaya membangun solidaritas untuk mempertahankan kelembagaan negara yang ada terhadap perubahan-perubahan yang mau diadakan.[6]

Sartono Kartodirjo mengungkapkan, bahwa ada lima prinsip dalam nasionalisme, di mana yang satu dengan yang lainnya saling terkait untuk membentuk wawasan nasional. Kelima prinsip tersebut anatara lain:

a. Kesatuan (unity), yang dinyatakan sebagai conditio sine qua non, syarat yang tidak bisa ditolak;
b. Kemerdekaan (liberty), termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat;

IAIN PURWOKERTO

[5] Zaidatunniaamah, *Skripsi: Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Iklan (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Iklan Coca-Cola Versi "Sumpah Pemuda Reasons To Believe"* di Televisi)".

[6] Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan (Kumpulan Tulisan, 1965-2005).* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006) hlm.17

c. Persamaan (equality), bagi setiap warga untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing;
d. Kepribadian (personality) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa;
e. Performance, dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain.[7]

Buku api sejarah merupakan buku yang ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara. Buku menceritakan bahwa Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Pengarang ingin mencoba menjelaskan tentang pengaruh Islam dan ulama dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Namun, akan terlalu berlebihan jika menuding buku ini hanya menonjolkan peran satu golongan. Sebab, buku ini mengajak kita untuk bersedia mengoreksi dan meletakkan fakta-fakta yang belum terungkap secara proporsional.

Pembahasan buku Api sejarah memiliki materi yang cukup padat untuk dijabarkan. Dimana kita bisa mempelajari Nasionalisme yang ditanamkan di era Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam hingga masa Islam di Indonesia sehingga para tokoh Islam dan Santri memiliki rasa Nasionalisme sangat tinggi. Mereka mengusir penjajah Portugis, Belanda, dan Jepang dengan alat perang yang belum canggih. Sampai akhirnya mereka merumuskan dasar Negara Indonesa dan mendeklarasikan Kemerdekan Indonesia**.**

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan pemaparan diatas kita ketahui bersama, karakter bangsa Indonesia sangat diperlukan untuk setiap masyarakat. Pendidikan sangat penting untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter agar bisa diterapkan pada setiap Individu. Salah satu karakter yang sangat penting adalah Semangat Kebangsaan (Nasionalisme). Oleh karena itu penulis hendak meneliti terkait "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara".

[7] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme KIAI*. (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007) hlm.31

B. Fokus Kajian

Fokus kajian penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme yang terdapat dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu :

1. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara?
2. Bagaimana nilai pendidikan karakter nasionalisme dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

   Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

   a. Menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Api Sejarah.
   b. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme yang terkandung dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.

2. Manfaat dari penelitian

   a. Manfaat Teoritis
      1) Mengetahui tentang nilai nilai pendididkan yang terkandung dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.
      2) Mengetahui tentang nilai nilai pendididkan karakter nasionalisme yang terkandung di dalam dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.
      3) Memperkaya khasanah intelektual bagi pengembang ilmu pengetahuan.

IAIN PURWOKERTO

b. Manfaat Praktis

1) Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program strata satu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2) Memberikan terobosan baru materi pembelajaran sejarah Islam berdasarkan kajian yang didapatkan dari buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.

E. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian Ikfi Mualifa Izzati dalam skripsinya yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA 1 Cangkringan. menjelaskan bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk mengetahui implementasi nilai pendidikan karakter nasionalisme dalam mata pelajaran sejarah di SMA 1 Cangkringan. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dalam skripsi ini dibahas mengenai pembelajaran sejarah mencantumkan nilai-niai karaktr guna mendorong penyampaian nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Nilai nasionalisme yang disampaikan pada siswa antara lain: sikap persatuan, keselamatan bagsa, dan demokratis yang ditunjukan dalamdiskusi kelompok. Perbedaan dengan penelitian saudari ikfi adalah penelitian ini merupakan studi pustaka (Library research) sedangan penelitian saudari ikfi membahas implementasi pendidikan nasionalisme dilapangan yaitu di SMA 1 Cangkringan.[8]

Kedua, Dian Safitri dalam skripsinya konsep nasionalisme Sayyid Muhammad dalam kitab Al Tahliyah wa al targhib fii al tarbiyah wa al tahzib, Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) merupakn suatu penelitian yang mana lokasi atau tempat penelitianya dilakukan dipustaka,

[8] Ikfi Mualifa Izzati, *Skripsi: "Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA 1 Cangkringan"*, (Yogyakarta: UNY, 2013)

IAIN PURWOKERTO

dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain tidak menuntut untuk terjun ke lapangan melihat fakta langsung seagaimana adanya. Konsep nasionalisme menurut Sayyid Muhammad memiliki jiwa nasionalisme yaitu rasa kesetiaan yang dimiliki oleh seseorang. Bahwasanya kesetian tertinggi adalah pada nusa dan bangsanya. Perbedaan dengan penelitian saudari dian adalah konsep yang dibahas. Dimana saudari dian membahas konsep nasionalisme sayyid muhammad. Sedangkan dalam penelitiaan ini membahas nilai pendidikan dalam api sejarah.[9]

Ketiga, Novita Pramesela dalam skripsinya Nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam buku pendidikan agama dan budi pekerti (studi komparasi pendidikan agama islam dan kristen di SMP). Penelitian ini memiliki fokus pembahasan terkait studi komparasi yaitu perbandingan antara nilai nasionalisme dalam buku pendidikan agama dan budi pekerti dalam perspektif pendidikan agama Islam dan Kristen. Sedangkan penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karaktter nasionalisme dalam buku api sejarah.[10]

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan dalam upaya untuk menyajikandunia sosial maupun perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, serta persoalan manusia yang diteliti. [11]

IAIN PURWOKERTO

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka. *Library research* atau penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang menjadikan bahan – bahan pustaka

[9] Dian Safitri, *Skripsi: "konsep nasionalisme Sayyid Muhammad dalam kitab Al Tahliyah wa al targhib fii al tarbiyah wa al tahzib",* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

[10] Novita Pramesela, *Skripsi: "Nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam buku pendidikan agama dan budi pekerti (studi komparasi pendidikan agama islam dan kristen di SMP)",* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

[11] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

berupa buku, majalah ilmiah, dokumen – dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.[12]

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah bahan pustaka yang berupa buku – buku, dokumen, dan materi lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang didapat dari sumber pertama yang asli dalam penelitian.[13] Sumber primer yang digunakan peneliti adalah buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.

b. Sumber sekunder

Sumber skunder merupakan hasil pengguna sumber – sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.[14]

1) Maksudin. *Pendidikan KarakterNon-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
2) Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme KIAI*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Nusantara
3) Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

IAIN PURWOKERTO

[12] Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset,* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9.
[13] Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 42.
[14] Winarto Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito,1994), hlm. 134.

4) Q-Anees, Bambang. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media
5) Wiyani, Novan Ardi. *Konsep, Praktik & StrategiMembumikan Pendidikan Karakterdi SD.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya – karya monumental seseorang. Dokumen yang meliputi buku – buku yang relevan, surat kabar, internet, artikel, biografi, gambar, film dan data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku dan artikel untuk mencari data tentang buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.

2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. [15]

IAIN PURWOKERTO

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah contecnt analysis atau analis isi. Contecnt analysis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, kegiatan, peristiwa yang ada. Analisis isi atau contecnt analysis terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa maupun nonverbal seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik. Dalam

[15] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 194.

karya sastra analisis isi yang dimaksud adalah pesan – pesan yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra.

Isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi komunikasi juga diartikan sebagai isi yang terwujud dalam hubungan lirik dengan mahasiswa. Objek formal dalam metode analisis ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna. Dasar pelaksanaan analisis ini adalah penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itu, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen – dokumen yang padat isi. Analisis isi ini bersumber pada isi/hasil karya sastra yang digunakan. Dalam penelitian ini secara langsung menganalisis terhadap makna yang terkandung dalam buku sebagai sumber primer (utama). Analisis isi mempunyai fungsi untuk mengungkapkan makna simbolis yang tersamar.

Berikut langkah – langkah yang dilakukan dalam penelitian:

1) Membaca keseluruhan isi buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara. Kemudian, menentukan kutipan – kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
2) Mencatat kutipan – kutipan yang telah ditentukan, lalu menjabarkan agar dapat dipahami secara menyeluruh.
3) Peneliti melakukan coding, yaitu proses memilih dan memilah data – data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.
4) Penulis melakukan analisis pada nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme yang terkandung dari kutipan yang telah dipilih.
5) Penulis membuat kesimpulan dari buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.

IAIN PURWOKERTO

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok – pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini, secara garis besar penelitian ini terdiri dari lima bab yang didahului dengan halaman judul, halaman penyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi.

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab Satu berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Dua berisi landasan teori sebagai sudut pandang untuk memahami wilayah penelitian secara obyektif. Dalam bab ini membahas tentang karakter nasionalisme yang kemudian di jelaskan secara rinci, meliputi: pengertian nilai, pendidikan, pendidikan karakter, dan nasionalisme.

Bab Tiga berisi profil merupakan kajian terhadap objek penelitian. Pada bab ini membahas identitas dan konteks buku, struktur da nisi buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara

Bab Empat berisi analisis mengkaji tentang analisis pendidikan karakter nasionalisme dalam buku Api Sejarah karya Ahmad Mansur Suryanegara.

IAIN PURWOKERTO

Bab Lima berisi penutup, kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi simpulan, daftar pustaka, lampiran – lampiran, serta daftar riwayat hidup.

BAB II
TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME

A. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Secara etimologis, kata nilai *(value)* berasal dari bahasa latin *"Valare"* yang berarti berharga, baik, dan berguna. Secara sederhana, nilai adalah sesuatu yang berharga, baik, dan berguna bagi manusia.[1] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nilai berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya.[2]

Nilai merupakan hal-hal yang bermanfaaat atau penting untuk kemanusiaan dan bukan sebuah kata benda atau pun kata sifat, akan tetapi nilai sesungguhnya berpusat di sekitar perbuatan.[3] Nilai dalam pandangan Brubacher, sebagaimana yang dikutip oleh Noorsyam yang mana tidak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditemukan batasannya. Namun demikian nilai dapat dirumuskan sebagai segala penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut apresiasi atau minat.[4]

Pengertian lainnya, nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau pun yang tidak bermakna bagi kehidupannya. Sedangkan Mimin Emi Suhaemi juga menyebutkan beberapa pengertian nilai, yaitu pengertian secara umum nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang

IAIN PURWOKERTO

---

[1] Retno Listiyani, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA Kelas XII.* (Jakarta: Esis. 2013), hlm. 9

[2] Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997)

[3] Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontempore,. (*Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 52

[4] Mujib, Muhaimin Abd, *Pemikiran Pendidikan Islam;Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda, 1993), hlm. 31

sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tuntutan hati nuraninya. Kemudian nilai juga merupakan seperangkat keyakinan dan sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek, atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang.[5]

2. Karakteristik Nilai

Selanjutnya, adapun 3 ciri-ciri nilai menurut Bambang Daroeso, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai merupakan suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan mausia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diinderakan. Hal yang dapat diamati hanyalah obyek yang bernilai itu. Misalnya saja, orang memiliki kejujuran, maka kejujuran itu ialah nilai. Tetapi jika kita tidak bisa menginderaakan kejujuran itu, kita tidak dapat mengetahui arti nilai.
b. Nilai memiliki sifat normative, artinya nilai mengandung harapan, citacita dan suatu keharusan, sehingga nilai memiliki sikap ideal (Das Sollen). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan dimana semua orag berharap dan mendapatkan serta berperilaku yang mencerminkan sikap keadilan.
c. Nilai mempunyai fungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia yang merupakan pendukung nilai tersebut. Manusia bertindak 20 berdasarkan nilai yang diyakininya dan didorong oleh tersebut. Misalnya, nilai ketakwaan yang menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat takwa. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah suatu hal yang diyakini baik, berharga dan berguna bagi kehidupan

IAIN PURWOKERTO

[5] Mimin Erni Suhaemi, *Etika Keperawatan Aplikasi Pada Praktik.* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2007), hlm. 7

manusia sebagai dasar untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.[6]

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah suatu hal yang diyakini baik, berharga dan berguna bagi kehidupan manusia sebagai dasar untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Pendidikan merupakan proses mempersiapkan anak didik untuk menuju kedewasaanya. Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 bahwa :

> "Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spititual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyrakat, bangsa, dan Negara".[7]

Pendidikan menurut Nurul Zuriah, Pendidikan moral dan budi pekerti dalam persepektif perubahan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan diselenggarakan secara demokatis dan berkeadilan serta tidak deskriminatif dengan menjunjung

IAIN PURWOKERTO

[6] Ika Budi Prasetyawati, *Skripsi "Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Film Garuda Di Dadaku dan Relevansinya Anak Usia MI (9-12 tahun)"*. (Yogyakarta: UIN Jogja)

[7] Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.[8]

Pendidikan karakter merupakan sebuah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten. Kemudian keduanya melihat tujuan pendidikan karakter secara umum, bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan.[9]

Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika terlah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.[10]

2. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada dasar-dasar yuridis yang sarat nilai-nilai karakter. Dasar-dasar yuridis meliputi: (1) Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, (2) Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

IAIN PURWOKERTO

[8] Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 26

[9] Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), hlm. 97

[10] Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 19

Pendidikan, (4) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, (5) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, (6) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, (7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, (8) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014, dan (9) Renstra Pembinaan SMP tahun 2010- 2014. [11]

Sementara itu, dalam penelitian berjudul "Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", Sa'dun Akbar sebagaimana dikutip dari Novan Ardy Wiyani mengemukakan tujuh landasan pendidikan karakter sebagai berikut:

Pertama, landasan filsafat manusia. Secara filosofis, manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan "belum selesai"; manusia yang dilahirkan berwujud anak manusia belum tentu dalam proses perkembangannya menjadi manusia yang sesungguhnya. Agar bisa menjadi manusia yang sesungguhnya, anak-anak manusia membutuhkan bantuan berupa pendidikan.

Kedua, landasan filsafat Pancasila. Manusia Indonesia yang ideal adalah manusia Pancasilais, yaitu menghargai nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Nilai-nilai Pancasila tersebut yang seharusnya menjadi core value dalam pendidikan karakter di negeri ini.

IAIN PURWOKERTO

Ketiga, landasan filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan bertujuan mengembangkan kepribadian utuh dan mencetak warga negara yang baik. Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yaitu simbolik, empirik, estetik, etik, sinoptik, dan sinnoetik.

Keempat, landasan religius. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dalam agama-agama dan sistem kepercayaan yang berkembang

[11] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 41

di Indonesia, manusia baik dalah manusia yang (1) secara jasmani dan rohani sehat dan dapat melaksanakan berbagai aktivitas hidup yang dikaitkan dengan peribadatannya kepada Tuhan; (2) bertakwa dengan menghambakan diri kepada Tuhan dengan jalan patuh dan taat terhadap ajaran-ajaranNya; (3) menjadi pemimpin diri, keluarga, dan masyarakat yang dapat dipercaya atas dasar jujur, amanah, disiplin, kerja keras, ulet, dan bertanggung jawab; (4) manusiawi dalam arti bersifat/berkarakter sebagai manusia yang memiliki sifat-sifat cinta kasih terhadap sesama, kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain, berlaku baik terhadap sesama manusia, dan bermartabat.

Kelima, landasan sosiologis. Secara sosiologis, manusia Indonesia hidup dalam masyarakat heterogen yang terus berkembang. Indonesia memiliki masyarakat dengan suku, etnis, agama, golongan, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Selain itu, bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan bergaul dengan bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, upaya mengembangkan karakter saling menghargai dan toleran pada keanekaragaman menjadi sangat mendasar.

Keenam, landasan psikologis.Dari sisi psikologis, karakter dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi intrapersonal adalah kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri. Sedangkan dimensi interpersonal secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan mengenali perbedaan dalam suasana hati, tempramen, motivasi, dan kehendak. Dimensi interaktif adalah kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesana secara bermakna.

Ketujuh, landasan teoretik pendidikan karakter. Ada beberapa teori pendidikan dan pembelajaran yang dapat dirujuk untuk pengembangan karakter, antara lain (1) teori-teori yang berorientasi behavioristik yang menyatakan bahwa “perilaku seseorang sangat ditentukan oleh kekuatan eksternal, yang mana perubahan perilaku

IAIN PURWOKERTO

tersebut bersifat mekanistik"; (2) teori-teori yang berorientasi kognitivistik yang juga dikenak sebagai teori pemrosesan informasi, dengan prinsip input-proses-output; (3) teori-teori yang berorientasi komprehensif (misalnya teori konstruktivistik dan teori holistik) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat ditentukan, baik oleh kekuatan internal maupun ekstrernal.[12]

Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Bambang Q-Anees dan Adang Hambali dalam bukunya menyatakan ada beberapa prinsip pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran. Atas dasar prinsip ini, pendidikan karakter tidaklah bersifat teoretis, tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik menjadi bagian dari pendidikan karakter.
b. Akibat dari menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan anatara roh, jiwa, dan badan.
c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.
d. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri.
e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan. Setiap keputusan yang diambill menentukan kualitas seseorang di mata orang lain.13

IAIN PURWOKERTO

[12] Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 33

[13] Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), hlm. 100

Menurut Lickona dalam Maksudin terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif:

f. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik.
g. Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
h. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
i. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
j. Beri anak kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
k. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil.
l. Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
m. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
n. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
o. Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
p. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.14

3. Tujuan Pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Maksudin terbagi ke dalam dua klasifikasi sebagai berikut. Pertama, tujuan umum, yaitu untuk membantu anak agar memahami, menyadari, dan mengalami

[14] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 125

IAIN PURWOKERTO

nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu tindakan-tindakan pendidikan hendaknya mengarah kepada perilaku yang baik dan benar. Kedua, tujuan khusus, seperti yang dirumuskan Komite APEID (Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation 17 for Development), bahwa pendidikan nilai atau karakter bertujuan untuk (1) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (2) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (3) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan karakter meliputi tindakan mendidik hingga munculnya perwujudan perilaku-perilaku yang berkarakter baik tersebut.[15]

4. Macam-macam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai Karakter Kemendiknas dikutip dari Retno Listyarti telah merumuskan 18 nilai karakter sebagai berikut:

a. Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami serta melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
b. Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan sehingga menjadikan orang tersebut sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
c. Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan serta hal-jal lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya secara sadar dan terbuka, dan dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
d. Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

[15] Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 127

IAIN PURWOKERTO

e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaikbaiknya.
f. Kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam memecahkan permasalahan, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
h. Demokratis, yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
i. Rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.
k. Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
l. Menghargai prestasi, yaitu sikap terbukan terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
m. Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerjasama secara baik.

IAIN PURWOKERTO

n. Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas dan masyarakat.
o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan dengan tanpa paksaan menyediakan waktu secara khusus untuk membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan lain sebagainya.
p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
q. Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baim yang berkenaan dengan diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.[16]

Kementrian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Suyadi mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Nabi Muhammad sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter tersebut adalah shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (menyatunya kata dan perbuatan atau cerdas). Mohammad Mustari dalam bukunya Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan mengemukakan 25 nilai karakter sebagai berikut:

a. Religius, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.
b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

IAIN PURWOKERTO

[16] Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif,* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 47

tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.

c. Bertanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan.
d. Bergaya hidup sehat, segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
e. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
f. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguhsungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
g. Percaya diri, sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
h. Berjiwa wirausaha, sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
i. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
j. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
k. Ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
l. Cinta ilmu, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

IAIN PURWOKERTO

m. Sadar diri, sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
n. Patuh pada aturan sosial, sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
o. Respek, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
p. Santun, sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
q. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
r. Ekologis, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
s. Nasionalis, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
t. Pluralis, sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.
u. Cerdas, kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
v. Suka menolong, sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain.
w. Tangguh, sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.

IAIN PURWOKERTO

x. Berani mengambil resiko, kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.

y. Berorientasi tindakan, sikap yang membuat hidup lebih bersifat praktis, nyata, dan tidak terjebak ke dalam lamunan dan pemikiranyang tidak-tidak. 17

Dari penjelasan diatas, pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada masyarakat. Pembentukan karakter terutama Nasionalisme harus ditanamkan sejak dini dari lingkungan keluarga. Selain peran penting keluarga, pihak sekolah juga ikut andil dalam internalisasi karakter kepada siswa disekolah. Agar nantinya terbentuk masyarakat yang memiliki karakter kuat.

C. Konsep Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Secara etimologis, term *natio*nalisme*, natie,* dan *national,* kesemuanya berasal dari bahasa Latin, yaitu *natio*, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* tersebut berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme diartikan sebagai paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Kemudian, menurut Hans Kohn nasionalisme adalah paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.[18]

IAIN PURWOKERTO

Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan nasionalisme, cerita rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya adalah sangat penting. Nasionalisme juga merupakan kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air. Dalam banyak kasus identifikasi budaya nasional yang homogen itu dapat dikombinasikan dengan pandangan negatif atas ras budaya atau bangsa lain.

---

[17] Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 14

[18] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme KIAI*.(Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), hlm.31

Di zaman dahulu orang biasanya setia pada kota atau pemimpin tertentu daripada pada bangsanya. Loyalitas pada bangsa dapat dimulai terlihat dalam sejarah pada akhir abad ke-18 yaitu dalam revolusi Amerika dan revolusi Perancis. Dalam masa revolusi Perancis nasionalisme itu memang sangat kentara mengingat munculnya partai ultra nasionalis.

Nasionalisme itu seringkali bersifat reaksioner ia mengajak kembali kepada cita-cita nasional zaman dulu dan kadangkala berakibat pada pengusiran orang-orang luar negeri. Hingga kini perasaan nasionalisme seperti masih tetap ada termasuk di Eropa yang liberal sekalipun.

Nasionalisme juga menekankan identitas kolektif. Disini "rakyat" harus bersifat otonom bersatu dan mengekspresikan budaya nasional yang tunggal. Identitasitu akan sangat terasa jika kita berada di luar negeri di mana postur tubuh etnisitas ras bahasa agama dan budaya kita berbeda dengan sekeliling kita. Maka kita pun akan merasa lebih dekat dengan sebangsa kita ketika kita berada di perantauan.[19]

Menurut Synder, ada empat bentuk nasionalisme yang bisa terjadi, yaitu sebagai berikut:

a. Nasionalisme Kewarganegaraan yang terjadi apabila elite politik yang ada tidak terancam oleh proses demokratisasi. Nasionalisme ini didasarkan pada usaha mempertahankan proses demokratisasi karena dianggap memberikan keadilan. Di sini oarng dipersatukan atas dasar 21 kewarganegaraan untuk mempertahankan demokrasi bangsa dan penduduk negara dianggap sama tanpa dibeda-bedakan.
b. Nasionalisme Etnik adalah solidaritas yang dibangkitkan berdasarkan persamaan budaya, bahasa, agama, sejarah, dan sejenisnya.

IAIN PURWOKERTO

[19] Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2014), hlm. 155

c. Nasionalisme Revolusioner merupakan usaha untuk mempertahankan politik yang melahirkan sebuah rezim baru yang dianggap lebih baik dari rezim sebelumnya.
d. Nasionalisme Kontra-Revolusioner merupakan upaya membangun solidaritas untuk mempertahankan kelembagaan negara yang ada terhadap perubahan-perubahan yang mau diadakan.20

2. Prinsip Nasionalisme

Sartono Kartodirjo mengungkapkan, bahwa ada lima prinsip dalam nasionalisme, di mana yang satu dengan yang lainnya saling terkait untuk membentuk wawasan nasional. Kelima prinsip tersebut anatara lain:

a. Kesatuan (unity), yang dinyatakan sebagai conditio sine qua non, syarat yang tidak bisa ditolak;
b. Kemerdekaan (liberty), termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat;
c. Persamaan (equality), bagi setiap warga untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing;
d. Kepribadian (personality) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa;
e. Performance, dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain.[21]

IAIN PURWOKERTO

Sedangkan dalam skripsi karya Irma Rismayanti, mahasiswi FKIP jurusan Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pasundan Bandung, memaparkan mengenai prinsip dari nasionalisme, yaitu sebagai berikut:

[20] Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan (Kumpulan Tulisan, 1965-2005),* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hlm. 17

[21] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme KIAI*.(Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 42

a. Prinsip kebersamaan, yaitu menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan,
b. Prinsip persatuan dan kesatuan, yaitu menuntut setiap warga negara harus mampu mengesampingkan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkis (merusak), utnuk menegakkan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap : kesetiakawan sosial, perduli tehadap sesama, solidarias dan berkeadilan sosial.
c. Prinsip Demokrasi, yaitu bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, karena hakikat kebangsaan ialah adanya tekad untuk hidup bersama mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, berdaulat, adil dan makmur. Nilai-nilai nasionalisme dapat dikatakan sebagai perasaan yang mendalam yang hanya dapat dipikirkan dan dihayati oleh manusia dalam membela serta mempertahankan negara.[22]

Sebagaimana yang tercantum dalam UUD 45 Pasal 30, bahwa "Tiap-tiap warganegara (berhak dan) wajib ikut serta dalam pembelaan negara". Dikatakan hak sebab mempertahankan negara itu merupakan sesuatu yang harus dipandang sebagai sesuatu hak oleh tiap-tiap negara. Kemudian, dikatakan sebagai kewajiban karena mempertahankan negara itu, mau atau tidak, harus dilaksanakan oleh tiap-tiap warganegara. [23]

IAIN PURWOKERTO

[22] Isma Rismayanti, *Upaya Guru PKN dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Pada Siswa Melalui Pembelajaran PKN (Studi Deskriptif Analisis di SMA PGRI 1 SUBANG, 2016)*. (Bandung: Universitas Pasundan)

[23] Ubaidillah, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 200), hlm. 67

3. Urgensi Nasionalisme

Sebagai refleksi dari pemahaman terhadap nasionalisme di era global ini paling tidak ada lima agenda masalah, yang menjadi pusat perhatian kita yang sangat mendesak yaitu:

a. Mengejar ketinggalan ilmu dan teknologi
b. Mencari seorang pemimpin
c. Usaha sungguh-sungguh membangun ekonomi rakyat
d. Memperbaiki iklim yang dapat mendorong pertumbuhan demokrasi sehat
e. Langkah tegas bagi pemberdayaan masyarakat.

4. Manfaat Nasionalisme

Nasionalisme Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan, artinya suatu kesadaran bahwa kesetiaan tertinggi diserahkan kepada bangsa. Sebagai warga Negara Indonesia sudah selayaknya kita mempunyai sikap menghormati bangsa dan Negara kita sendiri apapun adanya dan kondisinya. Sehingga nasionalisme mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Adanya sikap mencintai tanah air maka Negara akan aman dari berbagai gangguan baik dari luar maupun dalam
b. Cinta tanah air dapat membangun negeri ini dengan bahu membahu
c. Menjadikan adanya sikap menyayangi Negara Indonesia
d. Berupaya sekuat tenaga memberikan yang terbaik bagi sesama
e. Munculnya sikap toleransi atau tenggang rasa antar agama, suku, golongan dari bangsa.

IAIN PURWOKERTO

5. Nilai Nasionalisme

Menurut KH. Hasyim Arkhas term nasionalisme diambil makna yang tersirat dalam Alquran yaitu menunjukkan adanya persatuan termasuk di dalam masyarakat bangsa. dalam hal ini makna nasionalisme dinyatakan bahwa wa asal usul negara adalah rasa kebersamaan dalam kelompok.makna nasionalisme dalam pandangan Islam mempunyai beberapa pengertian:

a. Kebersamaan (*Ukhuwah*), Ukhuwah dalam pengertianya dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) Ukhuwah basyariyah memberi landasan dan panduan bagi umat tentang bagaimana kita bergaul dengan sesama manusia tanpa memandang variabel pembeda dari masing-masing orang seperti suku ras agama dan bahasa. (2) Uhuwah islamiyah adalah prinsip hubungan dengan sesama orang Islam secara internal apapun kelompoknya seperti yang telah diatur dengan tegas dalam Al-quran dan Al-hadist. (3) Ukhuwah wathoniyah adalah prinsip persaudaraan dengan orang kelompok golongan suku dan komunitas lain dalam sebuah bingkai negara yang telah disepakati bersama.

b. Perlawanan Terhadap Penjajah *(Jihad Fii Sabilillah)* sebagai pengerahan kekuatan untuk memerangi musuh dalam rangka meninggikan kalimat Allah; dengan peperangan terus di medan pertempuran ataupun memberikan bantuan kewangan, logistik, bahkan pandangan dalam strategi dan taktik memenangkan pertempuran, termasuk memberikan pidato yang membakar semangat para mujahidin agar siap menyongsong kemenangan atau mati syahid.[24]

IAIN PURWOKERTO

[24] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme KIAI*.(Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 229

Berikut ini beberapa nilai-nilai nasionalisme menurut Ichwanus Sholichiyah:

a. Nilai Kesatuan Nilai kesatuan tercermin dari keinginan bersatu yang dimiliki oleh masyarakat dalam suatu bangsa karena persamaan nasib yang mereka rasakan. Soekarno mengatakan bahwa nasionalisme terdiri dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib. Nasionalisme warga Indonesia berangkat dari cita-cita kesatuan dalam plurarisme. Puncak kesatuan warga Indonesia ketika berbagai kelompok berkumpul untuk menyatakan tekad dalam membela negara.
b. Nilai Solidaritas atau kesetiakawanan atau kekompakkan ini tidak dapat dihitung dengan harta benda karena nilai solidaritas ini bersifat kemanusiaan. Solidaritas bisa dikatakan sebagai rasa kepeduliaan terhadap sesama. Dalam merebut kemerdekaan kemerdekaan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia saat dijajah dapat menjadi contoh wujud solidaritas di mana semua saling tolong-menolong.
c. Nilai Kemandirian, Nilai ini memiliki prinsip kebebasan, kesamarataan dan kepribadian sebagai nilai kehidupan. Selain itu, nilai kemandirian merupakan keinginan dan tekad untuk melepaskan diri dari kekuasaan yang absolut dan juga mendapatkan hak-haknya secara wajar.[25]

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan beberapa pengertian nilai-nilai nasionalisme di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa nilai-nilai nasionalisme terdiri dari: Persatuan dan kesatuan, Solidaritas, Memperjuangkan Kemerdekaan dan Keadilan.

[25] Yusup, Firman, *Skripsi: Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lingkup Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus* (Skripsi: Universitas Negeri Semarang)

BAB III
GAMBARAN UMUM
BUKU API SEJARAH

A. Biografi Ahmad Mansur Suryanegara

Ahmad Mansur Suryanegara, beliau lahir pada 22 Dzulhijjah 1353 Hijriyah dari pasangan suami dan istri Hasan Moekmin dan Siti Aminah. Beliau bertempat tinggal di jl Saturnus Raya 24 Bandung 40286.

Ahmad Mansur Suryanegara lebih dikenal sebagai seorang Sejarawan Muslim, dan akhir-akhir ini menjadi perbincangan di kalangan akademisi terlebih setelah menerbitkan buku yang berjudul Api Sejarah. Buku-bukunya telah banyak diterbitkan oleh beberapa penerbit di tanah air, di samping itu ratusan artikel dan makalah ilmiah yang telah di luncurkan dari buah tangan beliau.

Ahmad Mansur Suryanegara adalah guru besar sejarah di Uiversitas Padjajaran kabupaten bandung. Di kota bandunglah banyak kehidupan di habiskan disana. Disamping sebagai dosen dan guru besar, beliau juga sempat mengajar di berbagai sekolah dan juga perguruan tinggi. Berikut penulis tuliskan beberapa pengalaman mengajar beliau.[1]

1. Pengalaman Mengajar
   a. SMP Muslim 1,2,4 Bandung
   b. SMP Yayasan Pendidikan Islam Bandung
   c. SMP-SGA Darul Hikmah Bandung
   d. Ketua Seksi Sejarah Smp Muslimin 1-11 Bnadung
   e. Unipersitas Padjajaran Bandung
   f. Universitas Pasundan Bandung
   g. Universitas Islam Bandung
   h. Universitas Nusantara Bandung

IAIN PURWOKERTO

[1] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid II*, (Bandung: Surya Dinasty, 2006) hlm.591

i. Universitas Wididatama Bandung
j. Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Bandung
k. Institu Agama Islam Sunan Gunung Jati Bandung
l. Akademi Pendidikan Agama Islam, Major
m. Makmun-APAI, Bandung
n. Akademi Sekertris Dan Managemen Tuna Bakti Bandung[2]

2. Karya-karya

Selain aktif sebagai seorang dosen dan guru besar, beliau juga aktif menulis berbagai karya dari mulali artikel-artikel dan buku . Berikut penulis akan tuliskan beberapa karya beliau.

1. *Islam Untuk Didiplin Ilmu Sejarah*. Departemen Agama Ri. Dirokterat Jendral Pembina Kelembagaan Agama IslamDirokterat Pembina Perguruan Agama Islam 1986
2. *Menemukan Sejarah*. Wacana Pergerkan Islam Di Indonesia. Mizan. Bandung, Muharam 1416 H/Juni 1995 M
3. *Pemberontakan Tentara Pembela Tanah Air-Peta Di Cileunca* Panggalengan Bandung Selatan. Yayasan Wira Patria Mandiri. Jakarta. 1996
4. *Al-Quran Da Kelautan. Sejarah Maritim Yang Terlupakan.* Yayasan Swarna Bhumi. Jakarta, 2000-M
5. *Api Sejarah (Jilid 1 Dan 2) : Mahakarya Perjuangan Ulama Dan Santri Dalam menegakan NKRI*. Bandung: salamadani, 2009 dan 2010.[3]

IAIN PURWOKERTO

[2] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid II...*, hlm. 591
[3] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid II...*, hlm. 597

B. Buku Api Sejarah

Buku api sejarah merupakan buku yang ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara. Buku menceritakan bahwa Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Pengarang ingin mencoba menjelaskan tentang pengaruh Islam dan ulama dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Namun, akan terlalu berlebihan jika menuding buku ini hanya menonjolkan peran satu golongan. Sebab, buku ini mengajak kita untuk bersedia mengoreksi fakta.

Pembahasan buku Api sejarah memiliki materi yang cukup padat untuk dijabarkan. Dimana kita bisa mempelajari Nasionalisme yang ditanamkan di era Rasulullah hingga masa Islam di Indonesia sehingga para tokoh Islam dan Santri memiliki rasa Nasionalisme sangat tinggi. Mereka mengusir penjajah Portugis, Belanda, dan Jepang dengan alat perang yang belum canggih. Sampai akhirnya mereka merumuskan dasar Negara Indonesa dan mendeklarasikan Kemerdekan Indonesia

Pengaruh Kebangkitan Islam di Indonesia, Masuk dan Perkembangan Agama Islam di Nusantara Indonesia, Peran Kekuasaan Politik Islam Melawan Imperialisme Barat, Peran Ulama dalam Gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional.

IAIN PURWOKERTO

Beberapa kelebihan buku ini adalah ketika kita membaca sejarah, peristiwa demi peristiwa yang di tuliskan, seakan kita terbawa suasana pada masa itu. Penjelasan yang detail dengan data data yang disajikan memudahkan kita untuk memahami apa yang terjadi pada masa tersebut. Selain itu, ketika membaca buku tersebut membuat rasa Nasionalisme kita muncul dan juga merasakan jiwa patriotisme yang ada dalam cerita buku tersebut.

Adapapun kekurangan buku ini yaitu ketika kita membaca dengan versi ejaan lama, bagi orang awam akan sedikit kesulitan untuk membacanya.

1. Buku Api Sejarah Jilid I

Judul Buku : Api Sejarah Jilid I
Penulis : Ahmad Mansur Suryanegara
Penerbit : Salamadani kemudian diterbitkan Suryadinasti
Tebal : xxvii + 601 hlm.
Tahun Terbit : 2016 (Edisi Revisi)
Kota Terbit : Jakarta

2. Buku Api Sejarah Jilid II

Judul Buku : Api Sejarah Jilid II
Penulis : Ahmad Mansur Suryanegara
Penerbit : Salamadani kemudian diterbitkan Suryadinasti
Tebal : xxvii + 597 hlm.
Tahun Terbit : 2016 (Edisi Revisi)

IAIN PURWOKERTO

Kota Terbit : Jakarta

C. *Setting* Buku Api Sejarah

Pengertian *Setting* atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita, merupakan penggambaran waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita. Dalam karya sastra *setting* merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya. Nurgiyantoro menyatakan bahwa *setting* adalah dasar, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial temapat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Sedangkan Hayati berpendapat *setting* (landasan tumpu) cerita adalah gambaran temapat waktu atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. *Setting* ini erat hubungannya dengan tokoh atau pelaku dalam suatu peristiwa. Walaupun *setting* dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, keberadaan elemen *setting* hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan dimana, kapan dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, krakter, perilaku sosial dan pandangan masyarakat pada waktu naskah ditulis. Dari kajian *setting* dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan korelasi antara pelaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakat, situasi sosial dan pandangan masyarakat, kondisi wilayah, letak geografis, struktur sosial juga akan menentukan watak-watak atau karakter tokoh tertentu.[4]

IAIN PURWOKERTO

Kemudian, *Setting* meliputi tiga dimensi yaitu : (a) *setting* tempat (tempat terjadinya cerita) tidak berdiri sendiri biasanya didukung dengan *setting* waktu, misalnya, tempat dijawa, tahun berapa, diluar rumah; (b) *setting* waktu (waktu siang, pagi, sore, atau malam hari terkandung dicerita dalam drama); (c) *setting* sosial.

[4] Asul Wiyanto, *Kasustraan Sekolah*, (Jakarta: Grassindo, 2005) hlm.28

1. *Setting* Tempat

   Buku api sejarah membahas beberapa tempat di negara-negara yang berkaitan dengan dunia Islam. Namun secara khusus pembahasan Api Sejarah berfokus tentang pembahasan Nusantar Indonesia.

2. *Setting* Waktu

   Buku api sejarah membahas periode awal Islam yaitu masa Rasulullah, kemudian pembahasan Awal masuknya Islamdi Nusantara Indonesia. Selanjutnya, pembahasan periode pra kemerdekaan yaitu waktu perlawanan terhadap tentara Portugis, Belanda dan Jepang.

   Setelah pembahasan perlawanan terhadap imperealisme dilanjutkan periode kemerdekaan 1945 hingga masa Reformasi. Pembahasan disampaikan secara runtut berdasarkan kejadian yang terjadi pada saat itu.

3. *Setting* Sosial

   Tokoh yang disampaikan secara jelasa dalah peran ulama dan santridalam mempertahankan wilayah Nusantara Indonesia dari Imperealisme barat. Selain itu, perlawanan terhadap jepang dan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tak lepas dari peran Ulama dan Santri.[5]

IAIN PURWOKERTO

[5] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid II*..., hlm. 95

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME API SEJARAH

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Nasionalisme dalam Buku Api Sejarah Karya Ahmad Mansur Suryanegara

1. Nilai Kesatuan dan Persatuan *(Ukhuwah)*

Nilai Kesatuan Nilai kesatuan tercermin dari keinginan bersatu yang dimiliki oleh masyarakat dalam suatu bangsa karena persamaan nasib yang mereka rasakan.

a. Persatuan Ulama menghadapi Portugis *(Ukhuwah Islamiyah)*

Penjajahan yang dilakukan oleh barat khususnya periode awal dilakukan oleh bangsa Portugis. Mereka membawa misi untuk menginvasi negara-negara di Asia-Afrika. Komoditi yang mereka cari untuk mendapatkan jalur dagang. Selain itu, portugis juga mengambil rempah-rempah dari Nusantara.

> Empat tahun kemudian setelah penguasaan atas Goa 1974 masehi Albuquerque berhasil merebut Malaka 1511 masehi sebagai pusat Niaga Islam dari tangan kekuasaan Sultan Mahmud. Pada awalnya Malaka dibangun oleh Parameswara setelah memeluk Islam namanya menjadi Sultan Iskandar Syah. Dampak imperialisme Katolik Portugis memasuki perairan Asia Tenggara timbulnya kekacauan. Sistem Niaga secara damai berubah menjadi sistem perampokan kerajaan Katolik Portugis tidak memiliki komoditi yang dapat di terapkan di Malaka umat Islam merasa tertindas sehingga memindahkan pusat Niaga nya ke Brunei. Imperialis Katolik dengan keberhasilannya menguasai Malaka mengharap hubungan Niaga rempah-rempah antara nusantara dan kesultanan Turki terputus. Dampak yang diharapkan keruntuhan Kesultanan Turki dibawah kondisi inilah Kesultanan Demak melancarkan perlawanan bersenjata merebut kembali Malaka 1512 M demikian pula kesultanan Aceh namun upaya membebaskan kembali Malaka ini tidak berhasil hal ini terjadi akibat ketidakseimbangan pemilikan sistem perkapalan dan persenjataan dalam melawan Armada

IAIN PURWOKERTO

> perang dan senjata penjajah. Ketika umat Islam belum berhasil melawan imperialisme Portugis datang lain imperalis Katolik Spanyol di bawah pimpinan Magelhaens pelayarannya sampai di Filipina Selatan atau Kesultanan Soeloe 1521 masehi. Mereka saling bersaing melakukan pendekatan terhadap kesultanan Tidore dan Ternate yang berada di belahan laut utara Indonesia. Di samping itu kerajaan Katolik Portugis juga mencoba mengimbangi dengan mendirikan benteng di Sunda Kelapa di sini Portugis tidak dapat bertahan lama hanya sampai 1527 M.[1]

Kekuasaan portugis berhasil di rebut kembali oleh masyarakat. Dengan dipimpinoleh seorang Sultan. Ketika wilayah sunda kelapa berhasil direbut kembali, maka digunakan nama yang berbau agaama Islam. Untuk mempertahankan dari penjajah Barat.

Selain penamaan tersebut sebagai tanda wilayah. Masyarakat yang pada saat itu mayoritas Muslim juga mengharapkan keberkahan dari nama baru dari sunda kelapa.

Pada 22 Juni 1527 atau 22 Ramadan 933 H kelapa berhasil direbut kembali oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati bersama menantunya Fatahillah atau Falatehan. kemudian nama kelapa atau Sunda Kelapa diganti dengan *Fathan Mubina* disebut pula Jayakarta kemudian berubah menjadi Jakarta artinya kemenangan Paripurna selanjutnya Jayakarta diserahkan kepada Fatahillah atau Falatehan. Sedangkan Syarif Hidayatullah digelari pula sebagai Pandita Ratu artinya sebagai wali pemegang kekuasaan eksekutif dan agama di Cirebon hingga wafatnya 1568 M. dimakamkan di Astana Giri Nur Cipta renggang atau Astana gunungjati kembali ke masa Katolik dan Portugis selain mendirikan benteng pertahanan di Kelapa atau Sunda Kelapa di atas. Portugis juga mencoba menjalin hubungan diplomatik dengan kesultanan Ternate.

IAIN PURWOKERTO

[1] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I*, (Bandung: Surya Dinasty, 2006) hlm.150

Demikian pula dengan beberapa Kesultanan yang terdapat di Jazirah al-mulk atau kepulauan Maluku lainnya. Sejarah Indonesia Modern menelaskan mengapa dinamakan Maluku karena didalamnya terdapat banyak kerajaan Islam. Antara lain Ambon Ternate dan Tidore. Peta bumi saat itu menggunakan nama-nama bahasa Arab maka kumpulan pulau-pulau disebut dengan al-mulk. Raja dalam bahasa Arab yaitu Malik atau Mulok.

Sekitar 50 tahun kemudian di bawah Sultan Sholeh Portugis diusir dari kesultanan Ternate hal ini sebagai akibat tingkah laku imperialis Katolik Portugis yang semakin meningkat sebagai imperialis tidak mampu bekerja sama dan dengan Islam. Terutama praktik kristenisasi yang mengundang kemarahan rakyat Ternate. Reckless menuturkan imperialis Katolik Portugis menangkap Sultan tabariji dan membuangnya ke Goa di sini dipaksa oleh agama ke Katolik dan mengganti nama baptis dengan manuel sebelum wafat dipaksa meninggalkan wasiat dan menyerahkan kedaulatan ampun kepada pembaptis Nya Jordan Devata.[2]

Jadi pada awalnya gerakan nasionalis adalah gerakan yang didasari oleh kesadaran membela kebenaran agama pilihan motivasi gerakan ini sebagai jawaban terhadap penjajah yang menggunakan agama Katolik atau mission sebagai simbol penjajahannya. Berikutnya arti nasionalisme menjadi rancu karena nasionalisme diartikan sebagai gerakan yang hanya membela bangsa dan tanah air tanpa mempedulikan agama. Padahal secara historis baik imperalis maupun gerakan nasionalis di motivasi oleh keyakinan agama. Gerakan sekularisme mencoba mengadakan pemisahan agama dan politik sehingga melahirkan metode penulisan sejarah yang mengajarkan agama sebagai sumber sebab suatu peristiwa kembali pada masalah apakah dengan terusirnya imperialis kerajaan Katholik Portugis dari Sunda Kelapa dan

IAIN PURWOKERTO

[2] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid II...*, hlm. 158

kesultanan Ternate berarti berakhirnya. Begitu pula gerakan perlawanan bersenjata yang dilakukan oleh umat Islam terhadap imperialisme barat.

Ternyata tidak hanya itu, gelombang baru imperialisme barat Protestan datang memasuki abad ke-17 masehi umat Islam Nesya menghadapi double tantangan berat dari imperialis Katolik dan diprakarsai oleh Portugis dan Spanyol kemudian dilanjutkan menghadapi tantangan imperialis prostestan dari Belanda dan Inggris.

b. Keberagaman Agama Pada Masa Imperialisme Modern (*Ukhuwah Basyariyah*)

Pada masa pra penjajahan barat para wirausahawan muslim di nusantara Indonesia diharapkan pada adanya berbagai ajaran agama dan keyakinan yang berbeda yaitu Animisme, Dinamisme, Hinduisme, dan Budhisme. Perbedaan keyakinan dan ajaran yang demikian ini bagi wirausahawan muslim hakikatnya nya tidak menjadi pengganggu proses dakwah penyampaian ajaran agama Islam. justru realitas adanya keberagaman kehidupan beragama dan kabar keyakinan dijadikan motivasi dakwahnya secara damai karena ajaran Islam tidak mengenal adanya pemaksaan agama. disadari bersama antar pemeluk agama perbedaan agama tidak untuk dipertentangkan.

IAIN PURWOKERTO

Sebenarnya kehadiran Katolik dan protestan di nusantara Indonesia sebagai agama tidaklah menjadi masalah. Asal dapat hidup berdampingan secara damai dengan agama Hindu Budha dan Islam. Namun, kedatangan agama Katolik dan protestan digunakan oleh penjajah barat sebagai dasar pembenaran tindak imperialisme nya. Oleh karena itu Katolik dan protestan keduanya dalam pandangan pribumi sebagai agama penjajah.

tentu secara otomatis baik penganut Hindu Budha dan Islam di nusantara merasa terancam dan tertindas mereka pun tidak dapat membenarkannya. Kemerdekaan beragama pun mulai tidak ada.

Belanda dengan semangat protestanisme membebaskan negara dan bangsanya dari penjajahan kerajaan Katholik Spanyol. Namun sekaligus menjadikan Belanda sebagai negara dan bangsa penjajah protestan atas nusantara Indonesia. Walaupunsaat itu sebenarnya baru pulau Jawa belum seluruh nusantara Indonesia dikuasainya bahkan Jawa barat dan Banten pun belum dikuasainya.[3]

Dibawah kondisi ancaman penjajah yang menggunakan agama katolik dan kristen sebagai dasar motivasi penjajahannya bangkitlah gerakan perlawanan bersenjata dengan organisasi di nusantara menjadikan Islam sebagai dasar jawabannya beserta agama agama yang lain seperti Hindu, Budha dan Konghucu untuk melawan imperialisme barat.

c. Persatuan Masyarakat Pribumi Menghadapi Imperialisme Modern (*Ukhuwah Wathaniyah*)

Imperialisme kuno Katolik dan imperialisme modern Protestan pertama imperialisme kuno yang didirikan oleh kalangan Katolik 1994 sampai 1870 diawali dengan perjanjian Tordesillas Spanyol 1494 dipimpin oleh Paus Alexander IV, sebagaimana disebutkan bahwamisi Alexander IV adalah menyebar Misionaris ke seluruh dunia.

Misi imperialisme nya dengan 3G gold Gospel Glory kedua imperialisme modern sejak 1870 M. Misi ini didukung oleh penjajah yang menjadikan Protestan landasan gerakannya. peristiwa ini terjadi setelah negara Gereja Vatikan diruntuhkan oleh gerakan nasionalis Italia pada 1870 M.

IAIN PURWOKERTO

[3]Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid II*..., hlm. 181

Iimperialisme modern ditandai dengan menjadikan tanah jajahan sebagai sumber bahan mentah *Raw materials resources* tanah jajahan dijadikan pula sebagai pasar atau market dari Produksi Industri penjajah di nusantara. Saat itu pemerintah kolonial Belanda sedang berupaya melumpuhkan ulama dan petani muslim sebagai pendukungnya yang berada di wilayah pedalaman atau pedesaan melalui sistem tanam paksa 1830 sampai 1919 M. Kekuasaan politik Islam atau kesultanan di nusantara Indonesia belum menjawab tantangan imperialisme kuno atau invasi Portugal dan Spanyol sebelum sebenarnya belum terselesaikan dihadapkan lagi dengan tantangan kedua dari kerajaan-kerajaan Protestan Eropa dan negara Amerika Serikat. Sebagai negara imperialisme modern yang kuat persenjataannya dan penguasaan maritimnya imperialisme barat kuat karena memiliki kekuatan laut si power dengan Armada perangnya dilengkapi dengan persenjataan Barat dan dukungan modalnya berhasil menguasai pintu-pintu laut sebagai gerbang Niaga.

Adapun tenaga yang digunakan dalam pelayaran asia-afrika umumnya adalah pelaku kriminal tidak heran jika mereka bertindak *Genosida* atau binasa bangsa-bangsa. Sistem persenjataan nya seperti hilangnya kerajaan dan musnahnya bangsa Indian, rusaknya Aborigin di Australia dengan dikuasai secara sistemik gerbang niaga laut pulau-pulau terletak di mulut Laut Merah dan kepulauan lainnya di anak benua India. Penguasaan ini bertujuan memudahkan aktivitas Niaga Kesultanan Mogul di India dengan negara-negara Asia Afrika lainnya. Tujuan utamanya adalah memutus jaringan antara Turki kemudian produsen rempah-rempah rempah di India nusantara Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya.[4]

IAIN PURWOKERTO

[4] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I...*, hlm. 194

Fakta sejarah sebagai peringatan terhadap umat Islam yang kurang memperhatikan teks kelautan dari Rasulullah dalam Al-Qur'an terdapat 40 ayat yang berbicara tentang maritim. Antara lain Allah sebenarnya telah menyerahkan laut untuk umat Islam. Namun, situasi dunia yang dicengkeram oleh penjajah barat Protestan sebenarnya kekuasaan politik Islam di nusantara Indonesia terbiasa berniaga secara aman dan damai.

Walaupun demikian umat Islam Indonesia berani menjadi pelopor perlawanan terhadap kedua model imperialisme dan kapitalisme di atas. Dengan kata lain sebagai pembangkit kesadaran nasional kesadarannya diletakkan tidak hanya pada awal abad ke-20 Masehi yang dalam sejarah Indonesia disebut sebagai periode kebangkitan dan kesadaran nasional melainkan sejak masuknya imperialisme Katolik. Maksudnya di nusantara Islam sebagai pembangkit kesadaran cinta tanah air bangsa dan agama serta cinta dan kemerdekaan karena keempat masalah itu dirusak oleh penjajah barat. Baik dari Katolik abad ke-16 masehi maupun Protestan pada abad ke-17 masehi.[5]

Selain dari agama Islam yang tidak menginginkanadanya penjajah. Masyarakat dari agama lain juga memiliki cita-cita yang sama untuk mengusir penjajah. Perjuangan perlawanan terhadap penjajah barat yang selalu bersama dengan ulama santri demikian pula kalangan Cina yang bersatu dengan pribumi Islam karena memiliki persamaan sejarah dan kesamaan musuh yakni imperialis Protestan Belanda.

Kemampuan Islam ini akibat pada saat prahara imperialisme barat tiba di nusantara mayoritas bangsa Indonesia telah memeluk Islam. Rasa tidak aman oleh ancaman barat mempercepat proses konversi agama para raja dan bangsawan

IAIN PURWOKERTO

[5] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I...*, hlm. 196

Hindu Budha masuk Islam. Penjajah barat merusak iklim toleransi antar umat beragama apa buktinya Jika kehidupan toleransi telah dirusak oleh penjajah. Benarkah sejarahnya bahwa proses dan pemersatu bangsa Indonesia seperti yang ditampilkan dalam diorama monumen nasional atau Monas dampak dari kedatangan imperialis Katolik Portugis. Sejak awal di rusaknya sistem perekonomian umat Islam Indonesia. Dengan cara diduduki pusat Niaga atau pasar Malaka dan jauh laut Niaga umat Islam oleh penjajah Katolik motivasi yang sama di kuasai pasar pusat Niaga yakni Jayakarta dan Jalan Laut. Niaga oleh penjajahan Protestan Belanda dengan adanya tantangan penjajah ini umat Islam di Indonesia berasal penganut Hindu dan Budha serta Konghucu.[6]

Menurut Sartono Kartodirjo, salah satu prinsip Nasionalisme adalah persatuan (unity). Perlawanan masyarakat Indonesia untuk mengusir Imperealisme barat sangat jelas. Mereka menjunjung tinggi nilai persatuan. Karena kekuatan yang besar didapatkan ketika mereka bersatu melawan penjajahan portugis, spanyol maupun belanda.[7]

Selain itu, dengan dukungan para ulama santri para Sultan memimpin perlawanan mengusir Para penjajah perlawanan terhadap VOC di bawah realitas bangsa-bangsa asia tenggara tidak henti-hentinya meluncurkan perlawanan senjata terhadap imperialisme barat baik terhadap penjajah Katolik Portugis dan Spanyol yang datang lebih awal pada abad ke-16 masehi.

2. Nilai Solidaritas

Nilai Solidaritas atau kesetiakawanan atau kekompakkan ini tidak dapat dihitung dengan harta benda karena nilai solidaritas ini bersifat kemanusiaan. Solidaritas bisa dikatakan sebagai rasa kepeduliaan terhadap sesama. Dalam merebut kemerdekaan

IAIN PURWOKERTO

[6] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I...*, hlm. 232
[7] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme KIAI*.(Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007)

kemerdekaan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia saat dijajah dapat menjadi contoh wujud solidaritas di mana semua saling tolong-menolong.

a. Solidaritas Melawan Kebijakan VOC

Napoleon Bonaparte mengadakan invasi ke Mesir 1789 m bertujuan antara lain memutuskan jalan Niaga Inggris dengan India dan nusantara Indonesia. Demikian pula Napoleon Bonaparte menduduki Belanda yang memiliki tanah jajahan di Indonesia. walaupun saat itu kerajaan Protestan Belanda baru menguasai sebagian dari Pulau Jawa namun kerajaan Protestan Belanda kerjasama dengan kerajaan Protestan anglikan Inggris sebagai lawan dan ke kaisaran Prancis menguasai pula produk rempah-rempah yang berasal dari nusantara Indonesia menguasai pola pemasaran rempah-rempah di Uni Eropa utara. Di sisi lain Napoleon Bonaparte menemukan pengalaman Umar Bin Khattab dalam memenangkan revolusi Islam di tanah Mesir dengan menggunakan tenaga petani Mesir tumbang lah kekuasaan Romawi atas Mesir petani Mesir dan tindas oleh kebijakan penguasa militer Romawi.

> Umar Bin Khattab mengembangkan sistem land reform pribumi Afrika sebagai modal dasar memenangkan revolusi Islam di Afrika Utara. Adapun peletak dasar landreform sistem ini adalah Rasulullah pada saat di Madinah para petani di Madinah. Dengan suka rela melepaskan hak tanahnya diberikan kepada sahabat Muhajirin sebenarnya pada masa Rasulullah telah terbentuk masyarakat yang memiliki kemerdekaan (*liberte)* persaudaraan sebagai sahabat *(Ternete)* dan persamaan *(egalite)* ketiga hal ini dijadikan pembangkit Revolusi Perancis yang didukung oleh petani Perancis ketiga hal diatas dapat berlangsung secara damai tanpa menggunakan adanya ketegangan sosial di masyarakat Anshor petani Madinah dan masyarakat Muhajirin dari Mekah.[8]

[8]Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I...*, hlm. 247

IAIN PURWOKERTO

Islam yang dibawa oleh Rasulullah pada abad ke-1 sampai dengan 7 abad ke-1 menjadikan setiap anggota masyarakat terbebas dari segenap sistem penindasan politik dan Pemuda akan terangkat dan sistem sosial persamaan serta terikat dalam kesatuan rasa persaudaraan Innamal mu'minuna ikhwatun dari ajaran ini Rasulullah berhasil memenangkan revolusi Islam dan mengembangkan seluruh sistem agama non Islam tidak berangkat dari ajaran penguasaan materialisme melainkan membangkitkan kesadaran jihad atau semangat pengorbanan. Pertama dengan harta dan jiwa yang dimilikinya dari pengalaman sejarah ini Napoleon Bonaparte menirunya dengan menggerakkan petani Perancis untuk berpartisipasi dalam Revolusi Perancis.

> Hal ini dilakukan demi merebut kembali lahan pertanian mereka yang dikuasai oleh kalangan Gereja, Bangsawan dan Raja. ketiga Golongan ini menjadikan kuat posisi sosial politik yang akibat memiliki hak penguasaan lahan pertanian di samping itu Napoleon juga mengambil contoh penataan masyarakat Islam dengan hukum Islam bertolak dari hukum Islam ini dijadikan landasan hukum pidana dan perdata.[9]

Napoleon Bonaparte paham betul keberhasilan Revolusi Perancis merupakan solidaritas para petani dan masyarakatkalangan bawah. Sehingga dia menyadari bahwa kesetaraan sangatlah penting dalam menegakan Nasionalisme.

Peristiwa yang terjadi pada Revolusi Perancis, membuat Imperealisme barat untuk mengontrolkebijakan melalui *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Kebijakan VOC selalu mengatakan *Just and Benevolent (*keadilan dan kebajikan). Namun kenyataanya hanya menindas masyarakat pribumi. Hal ini Membangkitkan kesadaran Nasional di Nusantara untuk melawan kebijakan dari VOC tersebut.

IAIN PURWOKERTO

[9]Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I...*, hlm. 250

b. Solidaritas Islam (*Pan-Islamisme)*

Gerakan perlawanan Ulama dan Santri terhadap imperialisme barat pada abad 19 M sangat dipengaruhi oleh ajaran Jamaluddin al-afghani pada 29 Romadhon 1314 H atau 9 Maret 1897 M. imperialisme barat menandai Jamaluddin yang membangkitkan kesadaran Patriotisme atau *Patria* dikombinasikan dengan membangkitkan kesadaran cinta pada agama Islam. Sikap ini sebagai jawaban terhadap invasi imperialisme barat yang mencaplok negara-negara umat Islam dan imperialisme barat mengembangkan penjajahan disertai pengembangan ajaran agamanya dengan memaksakan dan menindas atau politik kristenisasi.

Demi keberhasilan tujuan ini dalam dunia baru Islam Jamaluddin al-afghani oleh kalangan orientalis disebut sebagai pembangun dan penggerak *Pan islamisme.* Oleh karena itu barat menginginkan bersama semua negara penjajah terhadap bahaya kebangkitan gerakan solidaritas muslim yang anti imperialisme barat. Gerakan ini oleh barat dinamakan sebagai gerakan pan islamisme sekali lagi istilah pan islamisme Bukan dari umat Islam.

Pada umumnya para pemuka umat Islam lebih menyukai setelah dengan bahasa Arab tidak pernah menggunakan istilah-istilah bahasa asing atau bahasa Latin. Gerakan pan islamisme yang dipelopori oleh Jamaluddin al-afghani pada awalnya mendapatkan dukungan dari Sultan Abdul Aziz dari Kesultanan Turki Sultan Abdul Hamid II sebagai penganut ahlussunnah menjadikan Konstantinopel atau Istanbul sebagai markas besar gerakan anti imperialisme barat. Maka gerakan Ahlussunnah ditargetkan imperialis barat untuk diruntuhkan usaha ini berhasil saat Kesultanan Turki mulai lemah dibawah Sultan Muhammad V pada saat Perang Dunia I mulai digoyahkan oleh gerakan Turki

IAIN PURWOKERTO

muda yang melakukan kudeta Sultan Muhammad V sebagai Sultan tanpa kekuasaan hanya sebagai simbol belaka. Pemerintah dipegang oleh Sultan digantikan oleh Sultan Muhammad VI yang lemah gerakan Turki muda mengangkat Sultan Abdul Majid untuk kemudian dimaksudkan dan diangkatlah Kemal Pasha sebagai presiden pertama Republik Turki. Berakhirlah kekuasaan Islam dan gerakan ahlussunnah di Turki Berakhir Pula peranan kesultanan Turki sebagai pelindung gerakan pan islamisme.[10]

Jamaludin Al afghani adalah api. Jilatannya membakar kemana-mana meskipun ia tidak tahu hasil akhir dari api yang dikobarkannya. Namun yang jelas ia merupakan seorang tokoh di antara syuhada Islam yang teguh dan terus menganjurkan cita-cita kekuatan dan persatuan yang sesungguhnya. Sampai hari ini ia dipandang sebagai pemimpin yang tingkatannya tidak ada bandingannya.

Mengenai gerakan konstitusional liberal di timur dekat masih merupakan kekuatan yang hidup. Merupakan pembaharu besar pertama sejak abad ke-19 yang memikirkan tentang pemurnian kaum muslim dari penyelewengan sosial religius usaha memulihkan saling keterikatan dan keluhuran Islam sebelumnya. Sangat penting darippada itu adalah kenyataan bahwa ia membela kebebasan manusia dengan keberaniannya berjuang menentang kekuatan imperialis.[11]

IAIN PURWOKERTO

[10] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I...*, hlm. 256

[11] Sirojudin AR, *Jamaludin Al-Afghani "Api" Pan Islamisme,* dalam *Al- Turid Vol. 10 No.2 Mei 2004*, hlm. 151

c. Solidaritas Serikat Dagang Islam

Kebijakan pemerintah kolonial Belanda dengan landasan imperialisme modern nya dalam penguasaan nusantara Indonesia melibatkan pemilik modal asing. Nusantara indonesia dijadikan sumber bahan mentah dan pasar bagi industri penjajah barat. Jika demikian realitas tantangan yang dihadapi oleh ulama tindakan apa dan bagaimana tindakan dilakukan oleh ulama dalam menjawab tantangan imperialis barat tersebut.

Hadji Samanhoedi segera memberikan *rapid response* dengan membangun organisasi syarikat dagang Islam di Surakarta guna memperluas informasi dan upaya pembentukan organisasi niaga tersebut kemudian membangun kerjasama dengan para wirausahawan Cina dengan nama kong sing.

Kebangkitan syarikat dagang Islam merupakan lambang awal dari suatu keberhasilan gerakan pembaharu sistem organisasi Islam. hal ini karena suatu pembaharuan atau reformasi memerlukan ketangguhan organisasi dan kontinuitas. tindakan Hadji Samanhoedi dengan sarekat dagang Islam sangat strategis upaya kebangkitannya menjadikan pasar sebagai lahan operasi aktivitasnya. di pasar syarikat dagang Islam dapat membangun perolehan dana guna menjaga kontinuitas gerakan nya dibangkitkan oleh organisasi niaga hal ini dibuktikan dengan adanya media komunikasi taman pewarta yang bertahan selama tiga belas tahun.

IAIN PURWOKERTO

Dengan demikian sebenarnya para ulama yang mempelopori pergerakan kebangkitan kesadaran nasional. Dengan mendirikan organisasi ekonomi perniagaan, politik, sosial pendidikan, kewanitaan, pemuda, dan kepanduan atau pramuka. Dibangkitkanlah kesadaran umat terhadap makna kemerdekaan nasional.

Gerakan kebangkitan kesadaran nasional yang dipelopori oleh Ulama dan Santri memiliki solidaritas yang sangat tinggi. oleh karena itu gerakan membangkitkan kesadaran nasional memerlukan kecermatan, kecerdikan, kebijakan dan profesionalitas yang beragam. seperti yang dilakukan oleh Hadji Samanhoedi membangkitkan kembali gerakan kesadaran nasional melalui bidang ekonomi.[12]

3. Nilai Memperjuangkan Kemerdekaan (*Jihad Fii Sabilillah)*

a. Perlawanan Ulama & Santri demi Keadilan dan Kemerdekaan

Bala tentara Jepang sangat memahami perlunya memperhatikan masalah pangan dalam masa perang Asia Timur Raya dibentuklah baik kantor pusat urusan pembelian beras dan kantor pengendalian penjualan dan pembelian beras Selain itu dibentuklah pula koperasi persatuan Desa. Koperasi dan perdagangan di dirikan di Jawa Barat meliputi kota di Jawa Barat sistem kerja koperasi tadi tidak dapat berjalan sebagaimana seharusnya penyerahan padi seharusnya diikuti dengan pembelian dengan harga yang wajar atau dengan pergantian materi lain yang diperlukan oleh para petani. Namun kenyataannya petani digunakan kewajiban menyerahkan hasil padinya tanpa perjanjian apapun malpraktik amat malpraktik amanat ini penyerahan padi tanpa pengganti apapun memicu timbulnya protes sosial di kalangan petani di Jawa Barat seperti terulang kembali sejarah pemaksaan penyerahan padi pada para petani mirip dengan peristiwa Haji Hasan cimerak Garut gerakan protes sosial petani merupakan praktik pelaksanaan *Nippon Islamic Grassroot Policy.* kebijakan Islam Bala tentara Jepang terhadap ulama Desa diperkirakan ulama desa yang dijauhkan dari pengaruh pimpinan parpol Islam akan mudah diperalat oleh Bala tentara Jepang.

IAIN PURWOKERTO

[12] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid I*, (Bandung: Surya Dinasty, 2006) hlm.371

Kenyataan di lapangan justru terbalik timbulah protes sosial dipimpin oleh ulama desa dari kalangan kalangan Ulama dan Santri pecahlah protes sosial petani muslim setelah tampilnya seorang ulama Kyai Haji Zainal Mustofa dari Sukamanah Tasikmalaya pecahlah protes sosial petani muslim setelah pembelian Ki Haji Zainal Mustafa memimpin Pesantren cimerah Sukamanah dari para Ulama dan Santri gerakan protes sosial.

Gerakan ini bermotifkan tidak semata menuntut padi yang telah dirampas oleh batas melainkan lebih cenderung sebagai gerakan perlawanan politik. Mengapa untuk menyadarkan para santri dan petani tidak mungkin menjadi perampasan padi apabila Indonesia tidak dijajah. Oleh karena itu Kyai Haji Zainal Mustofa memberi kualitas mutu motivasi atau *nawaitu* gerakannya menuntut kemerdekaan Indonesia untuk dapat melaksanakan operasi tanpa belas kasih.

Kemudian, apabila para santri yang tertangkap disiksa dan diinterogasi oleh kompetitor jawabannya oleh ditipu oleh Kyai yang ingin merdeka. Tidak ada seorang santri yang menjawab ingin menuntut padinya yang dirampas oleh Bala tentara Jepang melainkan hanya menyatakan jihad menuntut Indonesia Merdeka. Demikian pula jawaban Kyai Haji Mustofa tetap menyatakan motivasinya untuk menegakkan kemerdekaan Indonesia Kolonel Nasution dalam TNI menjelaskan kehidupan yang lainnya bercita-cita membangun kebahagiaan rakyat bebas dari kekuasaan asing.[13]

Perlawanan kiyai haji Zainul Mustofa sangat mulia. Bahkan tatkala santri-santrinya ditangkap beliau menyarankan agar mengatakan telah ditipu kiyai, agar mereka dibebaskan. Dibalik itu mereka tetap harus berpegang teguh kepada *Nawaitu* yaitu *Fii sabilillah.*

IAIN PURWOKERTO

[13] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid II*, (Bandung: Surya Dinasty, 2006) hlm.88

b. Pembentukan Tentara Pembela Tanah Air (PETA)

Setiap penjajah dalam upayanya mempertahankan eksistensinya selalu membangun tentara pribumi termasuk pada masa VOC di Indonesia dan EIC di India artinya membangun tentara yang diangkat dari rakyat jajahan nya. Demikian pula pada masa pendudukan Bala tentara Jepang berusaha untuk memperkuat pertahanan nya menghadapi serangan balik sekutu dengan membangun tentara pribumi.

Menurut Nugroho notosusanto sebelum pembentukan tentara pribumi ditugaskan kepada seorang Kolonel mempelajari terlebih dahulu Bagaimana Perancis menggunakan tentara pribumi bangsa Maroko dalam mempertahankan jajahannya.

Hasil dari latihan seinen Dojo ini pada 1943 H didemonstrasikan di depan Jenderal ini ada dari sini Bala tentara Jepang yakin perlunya segera direalisasikan pembentukan tentara pribumi. Menurut Nugroho notosusanto Santo berdasarkan keputusan bersama antara beban dan pimpinan tentara Jepang yang beragama Islam Muhammad Abdul mun'im inadah Abdul Hamid ono dan Letnan Yanagawa diputuskan dibentuk Tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang Islami dan pimpinan yang dipimpin dari Komandan Batalyon oleh ulama. Perang Asia Timur Raya membutuhkan dana yang sangat besar tidak mungkin Bala tentara Jepang dalam membangun tentara pribumi dengan biaya yang besar dibebankan kepada Kekaisaran Shinto di Jepang. Untuk mengalihkan tanggung jawabnya Bala tentara Jepang mengkondisikan pembentukan tentara pribumi sebagai tuntutan ulama dan diberi nama organisasi ke senjatanya tidak seperti pembantu Bala tentara Jepang melainkan pembela tanah air sendiri. Sehingga diberi nama tentara pembela tanah air (PETA).

Ulama Indonesia memiliki tuntutan kepada bala tentarajepang dan disiarkan dalam surat kabar kemudian kaum

IAIN PURWOKERTO

muslimin Indonesia turut meminta berdirinya barisan penjaga pulau Jawa Adapun ulama Jakarta dan sebagai penuntut segala didirikannya barisan penjaga Pulau Jawa di atas adalah Kyai Haji Mas Mansyur, Dr H A K Amrullah, Guru Haji Mansyur, Guru Haji Kholik, Kyai Haji Abdul Majid, Guru Haji Yakub, Guru Haji Junaedi, Haji Muchtar, Haji Muhammad sodri. Ulama yang tinggal di Jakarta ini memberanikan diri mengajukan surat permohonan kepada Seiko Shikikan Letnan Jendral Kumakici Harada dengan dasar ide bahwa penduduk mayoritas Pulau Jawa adalah Islam.

Ditekankan pula bahwa kaum muslimin Indonesia khususnya yang berada di Pulau Jawa 305 Tahun Lamanya menderita kesengsaraan karena tindakan dan perasaan penjajahan imperialisme barat. Selanjutnya ditambahkan semangat kaum muslimin terhadap kembali karena Pertolongan Allah subhanahu wa ta'ala dengan tentara *Dai Nippon* sebagai sebabnya kaum muslimin Indonesia bersyukur kehadirat Allah dan berterima kasih sungguh-sungguh pada bala tentara *Dai Nippon*.[14]

Menurut Siti Khadijah dalam jurnalnya mengatakan bahwa, Jepang dalam emasyarakatkan ajaran Shinto di Indonesia, Jepang mengambil hati para ulama dengan jalan membentuk berbagai organisasi yang melibatkan ulama sebagai pemimpinnya.[15] Oleh karenaitu, dalam pembentukan tentara PETAbanyakulama yang diajak untuk bermusyawarah untuk pembentukan tentara PETA.

IAIN PURWOKERTO

[14] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid II...*, hlm. 56

[15] Siti Khadijah, *Kontribusi Jepang dalam Persatuan Umat Islamdi Indonesia* dalam *Jurnal Hanufa Vol. 4 No. 2*, hlm. 153

c. Perlawanan Tentara Pembela Tanah Air (PETA)

Pemberontakan Tentara PETA Cilacap, ditengah pengadilan Mahkamah Militer Belanda ke Jepang terhadap para pelaku pemberontakan tentara pembela tanah air (PETA) Blitar adalah gerakan Soldier dari tentara pembela tanah air peta di Cilacap 21 April 1945 M/ 8 Jumadil Awal 1364 H.

Hal ini terjadi sebagai dampak tidak semua pemberontakan dari Blitar ke tangkap kemudian lolos dan menyampaikan berita nasib kawan-kawannya yang dijatuhi hukuman mati dan lainnya serta berupaya membangkitkan rasa solidaritas kawan seperjuangannya di Cilacap.

Derita rakyat yang sedang berduka datang berita pemberontakan menjadikan tentara PETA melancarkan perlawanan bersenjata terhadap Bala tentara Jepang. Seperti halnya di Blitar *Soedancho* Koesaeri terlebih dahulu mengadakan kerjasama dengan Ulama dan Santri. Pilihannya jatuh pada Kyai bogel 60 tahun dari Desa Lebong Kesugihan Cilacap, *Soedancho* Koesaeri berusaha mendapatkan dukungan dari kyai dari Rawalo Purworejo dan Kyai Muhammad Sidiq dari Banjarnegara. Segera *Soedancho* Koesaeri mengerahkan 215 tentara pembela tanah air beta untuk menjadikan Gunung Srandil Cilacap sebagai basis pertahanannya.

IAIN PURWOKERTO

Pada 21 April 1945 melancarkan perlawanan terhadap Belanda ke Jepang tuntutan utamanya adalah melatih janji kemerdekaan gerakan perlawanan selain solidaritas terhadap pemberontakan di Blitar juga dipicu oleh realitas kehidupan rakyat yang benar-benar tertindas oleh penjajah bala tentara *Dai Nippon*.

Bala tentara Jepang melancarkan sistem persenjataan teknik sistem seperti yang dilakukan terhadap pemberontakan di Blitar dan gunakan bantuan Batalyon 3 Kroya yang dipimpin oleh *Daidancho* Sudirman beda dengan penyerangan terhadap pemberontakan PETA. *Daidancho* Sudirman bersedia membantu

dengan syarat pertama segera tentara PETA dan para Kyai dan santri yang menyerah tidak akan disiksa kedua rakyat pendukung pemberontak tidak di bantai.

Dengan adanya persyaratan ini *Soedancho* Koesaeri bersama kawannya karena menyerah bersama ke *Dai Nippon* tidak disiksa di seperti para pemberontak diberikan kemudian dipenjarakan di Jakarta. Pemberontakan tentara pembela tanah air pada Cilacap ditangani kasusnya oleh Bala tentara Jepang karena Cilacap selain merupakan pelabuhan yang mengarah ke laut selatan atau Australia, juga terdapat minyak yang sangat diperlukan untuk menjalankan mesin perangnya.

Selain itu bala tentara Jepang baru kehilangan wilayahnya pada 17 Maret 1945 dan Okinawa bila tidak segera dihentikan barangkali tentara sekutu masuk dalam pelabuhan Cilacap.[16]

Perlawanan di cilacap menunjukanrasa Nasionalisme begitu tinggi. Kesetiaan untuk mempertahankan wilayah mereka dari Jepang dibuktikan dengan perlawanan mereka melawan Jepang. Selain pemberontakan di cilacapterjadi pula perlawanan di Pengalengan Bandung Selatan.

Sekitar tiga belas hari kemudian, 4 Mei 1945, pecahlah pemberontakan tentara pembela tanah air di Cileunca Pengalengan Bandung Selatan. Berbeda dengan pemberontakan di Cilacap. pemberontakan di Pangalengan Bandung Selatan dekat dengan pemerintahan bala tentara Jepang yaitu jakarta.

Pemberontakan ini tidak berbeda dengan gerakan protes sosial pesantren Sukamanah Tasikmalaya 18 Februari 1944, pesantren Lohbener Indramayu 30 Juli 1944 yang dilanjutkan pemberontakan tentara pembela tanah air di Blitar dan Cilacap.

Kedudukan Cimahi dalam masa pemerintahan kolonial Belanda sebagai pusat konsentrasi serdadu Belanda. demikian pula

[16] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid II*..., hlm. 110

IAIN PURWOKERTO

bala tentara Jepang juga memanfaatkannya sebagai concentration of forces di Cimahi. termasuk untuk tentara pembela tanah air.

Dibawah kondisi perang dunia 2 di Eropa tidaklah mengherankan bila pemberontakan tentara pembela tanah air yang dipimpin oleh Bintara Amar Sutisna selaku kompi 1 di pengalengan Bandung Selatan mendapat perhatian dari Jenderal Terauchi di Dalat saigon dan jenderal itagaki seishirou di Singapura. Perhatian besar dari bala tentara Jepang karena Bandung sebagai kota pertahanan kedua sesudah Jakarta. di Bandung terdapat pusat-pusat kereta api pesawat terbang pos telegraf dan telepon pekerjaan umum dan listrik di Bandung terdapat gedung perang selain itu Cimahi dan Lembang merupakan pusat militer angkatan darat dan kepolisian.

Pemberontakan tentara PETA di Pangalengan berada di kaki gunung malabar dan terdapat stasiun radio yang dibangun oleh pemerintah Belanda yang memiliki gelombang besar hingga mencapai kerajaan protestan Belanda. apabila stasiun ini dikuasai oleh pemberontak maka akan tersiarkan kekalahan pihak Axis Pact. terutama akan membangkitkan gerakan perlawanan bersenjata terhadap bala tentara Jepang. Oleh karena itu bala tentara Jepang segera melancarkan sistem persenjataan teknik sistem yang berdampak Amar Sutisna tertangkap dan mendapat penyiksaan di Bandung.

IAIN PURWOKERTO

Oleh karena itu atas inisiatif Dr. Suparman dan jenderal TNI purnawirawan haji Poniman salah seorang dari pelaku pemberontak yang selamat, menuturkan bahwa peristiwa ini dalam sejarah Indonesia tidak pernah dituliskan tentang pemberontakan pembela tanah air. karena kasus pemberontakan atas Axis pact yaitu anggota dari negara Jerman Italia dan Jepang nilai kesejarahan sebagai peristiwa sejarah perang dunia II.

Perjuangan Tentara PETA merupakan bukti nyata rasa Nasionalisme sangat tertanam dalam diri mereka. Mereka rela mengorbankan seluruh tumpah darah demi memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan.

Peran ulama sangat jelas terlihat perjuangan Ulama & Santri, serta tokoh-tokoh Pahlawan dalam mengusir penjajah. Ideologi Pancasila dan UUD 45 juga merupakan hasil jerih payah fikiran daripada pahlawan dan tokoh nasional. Diantaranya adalah Wachid Hasyim dari Nahdhatul Ulama, Kasman Singadimejo dari Muhammadiyah dan yang lainya.

Oleh karena itu, pembentukan karakter nasionalisme haruslah diiringi dengan pemahaman sejarah. Karena, banyak hikmah atau pelajaran yang bisa diambil ketika kita mempelajari sejarah.

IAIN PURWOKERTO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan buku Api sejarah memiliki materi yang cukup padat untuk dijabarkan. Dimana kita bisa mempelajari Nasionalisme yang ditanamkan di era Rasulullah hingga masa Islam di Indonesia sehingga para tokoh Islam dan Santri memiliki rasa Nasionalisme sangat tinggi. Mereka mengusir penjajah Portugis, Belanda, dan Jepang dengan alat perang yang belum canggih. Sampai akhirnya mereka merumuskan dasar Negara Indonesa dan mendeklarasikan Kemerdekan Indonesia**.**

Kemudian penulis menyimpulkan, nilai-nilai karakterr Nasionalisme yang terkandung antara lain Persatuan dan kesatuan (*Ukhuwah)*, Solidaritas dan Cinta Tanah Air. Memperjuangkan Kemerdekaan dan Keadilan (*Jihad Fii Sabilillah)*.

Nilai persaatuan *(Ukhuwah)* dikisahkan oleh para Ulama dan Santri yang bersatu (*ukhuwah Islamiyah)* mengusir bala tentara portugis dari bumi Nusantara. Selain itu keberagaman masyarakat Nusantara yang berbeda agama dalam tantanganya menghadapi Imperealisme barat (*ukhuwah basyariyah)*. Kemudian, masyarakat di Indonesia yang mempertahankan wilayah nusantara dalam menghadapi Imperealisme Modern (*ukhuwah wathaniyah*). Nilai Solidaritas diwujudkan melalui gerakan Pan Islamisme dimana rasa kesamaan dan persaudaraan sesamaumat Islam sangat penting untuk mencapai kejayaan. Nilai perjuangan kemerdekaan dan keadilan (*fii sabilillah)* dilukiskan perjuangan Ulama dan Santri serta Tentara Pembela Tanah Air (PETA) menghadapi kolonialisme Jepang menunjukan rasa Nasionalisme begitu tinggi kepada bangsa Indonesia.

IAIN PURWOKERTO

B. Saran

1. Bagi Penulis

   Kepada ayahanda Ahmad Mansur Suryanegara diharapkan dapat mengembangkan karya tulisnya dengan bahasa Indonesia yang lebih sederhana, agar mudah dipahami. Saya sangat mengapresiasi karya tulis dari Ayahanda.oleh karena itu, sangatlah senang jika seri ApiSejarah ini akan dilanjutkan menjadi Jilid III,Jillid IV dan seterusnya.

2. Bagi Peneliti

   Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dalam mengkaji dan menganalisis nilai-nilai karakter religius pada novel sebaiknya lebih dikembangkan lagi dengan analisa yang lebih detail dan menyeluruh. Selain itu, peneliti juga harus mampu mengaitkannya dengan dunia pendidikan yang berkembang pada zamannya.

3. Bagi Aparatur Pendidikan/ Tenaga Pendidik

   Pembahasan Api Sejarahini sangat penting untuk mengembangkan materi tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kita ketahui bersama materi SKI baik untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA kurang di upgrade. Pembahasan materi tentang sejarah Islam di Indonesia masih sangat sedikit. Padahal dari sejarah tersebut kitabisalebih mencintai Islam maupun menumbuhkan rasa Nasionalisme kepada bangsa Indonesia.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Ar, Sirojudin. 2004. "Jamaludin Al-Afghani "Api" Pan Islamisme". *Al- Turid* Vol. 10 No.2 Mei 2004

Budiman, Arief. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan (Kumpulan Tulisan, 1965-2005).* Jakarta: Pustaka Alvabet.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Riset.*Yogyakarta: Andi Offset.

Izzati, Ikfi Mualifa. 2013. "Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA 1 Cangkringan". *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika

Khadijah, Siti. 2007. "Kontribusi Jepang dalam Persatuan Umat Islamdi Indonesia" dalam *Jurnal Hanufa Vol. 4 No. 2*, hlm. 153

Listyarti, Retno, 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA dan MA Kelas XII.* Jakarta: Esis.

Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moesa, Ali Maschan, 2007. *Nasionalisme KIAI*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam;Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo

Mujib, Muhaimin Abd. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam;Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda

Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Pramesla, Novita. 2017. "Nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam buku pendidikan agama dan budi pekerti (studi komparasi pendidikan agama islam dan kristen di SMP)". *Skripsi.* IAIN Salatiga

Prasetyawati, Ika Budi, 2014. "Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Film Garuda Di Dadaku dan Relevansinya Anak Usia MI (9-12 tahun)". *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

IAIN PURWOKERTO

Q-Anees , Bambang & Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Rismayanti, Isma. 2016. "Upaya Guru PKN dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Pada Siswa Melalui Pembelajaran PKN (Studi Deskriptif Analisis di SMA PGRI 1 SUBANG).

Safitri, Dian. 2017. "Konsep nasionalisme Sayyid Muhammad dalam kitab Al Tahliyah wa al targhib fii al tarbiyah wa al tahzib". *Skripsi.* IAIN Salatiga

Salim, Peter dan Yeni Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer.* Jakarta: Modern English Press.

Suhaemi, Mimin Erni, 2002. *Etika Keperawatan Aplikasi Pada Praktik.* Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Surakhmad, Winarto. 1994. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik.* Bandung: Tarsito.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 2009. *Api Sejarah Jilid I.* Bandung: Surya Dinasty.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 2016. *Api Sejarah Jilid II*. Bandung: Surya Dinasty.

Tukiran Taniredja. 2015. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan.* Yogyakarta: Ombak.

Ubaidillah. 2000. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press.

Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

IAIN PURWOKERTO

Yusup, Firman. 2011. "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Lingkup Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Darul Falah Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus". *Skripsi.* Universitas Negeri Semarang.

Zaidatunniaamah. 2013. Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Iklan (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Iklan Coca-Cola Versi "Sumpah Pemuda Reasons To Believe" di Televisi)". *Skripsi.* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

IAIN PURWOKERTO